



Mengintip Jemparingan di Lapangan Panahan

Membidik Pakai Perasaan Itu Kaliber Tinggi



JEMPARINGAN - Para peserta mengambil anak panah saat Gladen Hageng Jemparingan Pakualaman Piala Danrem 072/Pamungkas di lapangan panahan Jalan Kenari, Kota Yogyakarta, Minggu (28/10).

TRIBUN JOGJA/HASAN SAKRI

Jemparingan itu bagian dari nguri-uri kebudayaan. Bukan itu saja, kegiatan ini juga bagian dari melatih konsentrasi.

Meskipun panas seolah membakar ubun-ubun, namun semangat untuk nguri-nguri kebudayaan masih tetap membara.

Di terk yang menyengat itu, seorang anak berusia 13 tahun yang saat ini duduk di bangku SMP, dengan penuh semangat memainkan panahnya, mengikuti perlombaan jemparingan.

Gelaran ini dalam rangka HUT TNI ke-73, HUT ke-68 Kodam IV/Diponegoro dan HUT ke-262 Kota Yogyakarta, di Lapangan Panahan pada Minggu (28/10).

Nama bocah itu adalah Reihandi. Dia tinggal di Jalan Wonosari dan baru tiga bulan mengikuti klub jemparingan Suryastrawara.

Meskipun masih seumur jagung keikutsertaannya dalam klub ini, Reihandi mengaku sudah beberapa kali mengikuti perlombaan jemparingan di beberapa daerah di DIY. Tidak hanya itu, minggu depan rencananya dia akan mengikuti perlombaan jemparingan ke Solo.

"Saya memang belum pernah menang. Bagi saya, ikut memeriahkan dan bergabung bersama-sama teman saat perlombaan merupakan hal yang mengasyikkan. Kalau menang itu hanya bonus," terangnya.

Reihandi mengaku, keikutsertaannya dalam klub ini adalah keinginan

● ke halaman 11

Membidik Pakai Perasaan Itu

● Sambungan Hal 1

pribadinya tanpa adanya paksaan dari orangtuanya.

Menurutnya, jemparingan selain untuk melestarikan kebudayaan memanah dari nenek moyang, juga sangat baik untuk melatih konsentrasi.

"Tempat latihan di sekitar Gedong Kuning. Biasanya diantar atau naik ojek online. Kalau ini murni saya sendiri yang ingin belajar. Tidak ada paksaan dari orangtua. Selain itu, ini merupakan media saya untuk melestarikan kebudayaan," ungkapnya.

Hal serupa juga dikatakan oleh Suhadi, peserta jemparingan kategori dewasa yang umurnya sudah 65 tahun.

Suhadi mengaku, dari dulu dia sudah belajar jemparingan dan beberapa kali memenangkan perlombaan.

Namun, kemenangan dalam perlombaan bukanlah semata-mata yang menjadi latar belakangnya mengikuti jemparingan. Dalam jemparingan ini merupakan sarana pelestari kebudayaan.

"Saya ikut klub juga, klub Pakualaman. Sudah beberapa ikut, kadang menang kadang tidak. Kalau ada even selalu ikut saya. Meskipun sudah punya cucu saya masih semangat. Ya untuk melestarikan kebudayaan," terangnya.

Tidak hanya itu, Suhadi mengaku juga memiliki cucu yang duduk di bangku SMP yang juga sering menjuarai jemparingan.

Kesenangannya dalam jemparingan memang sudah ditularkan ke anak dan cucunya.

"Kebetulan cucu juga sering ikut lomba dan menang. Di rumah saya juga sering latihan. Daripada kita duduk di rumah dan tidak melakukan apa-apa," terangnya.

Lomba jemparingan ini, setidaknya diikuti sebanyak 295 peserta, yang terdiri dari 209 kategori dewasa, dan 86 kategori anak-anak.

Tidak hanya itu, pada kesempatan ini para tentara juga turut menjadi peserta jemparingan. Hal tersebut diungkapkan oleh Danrem 072/Pamungkas Yogyakarta, Brigjen TNI Muhammad Zamroni

"Ada sebagian personel yang terlibat dalam kegiatan ini, karena ini memang sebagian kemampuan yang harus dimiliki dan beberapa orang bahkan sudah bermetamorfosa, beralih ke panahan yang modern. Tapi ini tidak kalah canggih," ungkapnya.

Dia juga menjelaskan jika jemparingan memiliki makna yang sangat dalam. Yang mana, jemparingan dominan menggunakan perasaan, dan orang yang membidik dengan perasaan kalibernya berada di tingkat yang tinggi.

"Jemparingan dominan

perasaan. Artinya kalau membidik dengan perasaan itu kalibernya di tingkat yang lebih tinggi, karena perasaan sudah menyatu dengan alat. Seperti halnya tentara kita yang memaikan senjata, yang sudah mahir dan menggunakan perasaan, senjata ditaruh pinggang saja sudah bisa mengenai sasaran, mirip ini juga," terangnya.

Zamroni mengatakan jika jemparingan mewarisi nilai-nilai budaya yang ada di Yogyakarta. Hal tersebut juga harus diwariskan dan terus dilestarikan.

"Memang alat panah ini tradisional, tapi juga efektif, suatu saat nanti bisa dijadikan senjata pamungkas, artinya kemampuan ini memang harus kita tingkatkan. Oleh karenanya kita memandang positif untuk terus mewarisi budaya bangsa yang sangat positif bagi peningkatan kemampuan bela negara warga masyarakat," katanya. (siti umaiyah)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005